

PERANCANGAN BUSANA WANITA READY-TO-WEAR DELUXE DENGAN TEMA 'AGING' AURUM VITAE

Verena Fedora Goenawan¹, Andi Aulia Hamzah^{*2}, Wenny Anggraini Natalia³

^{1,2,3} Program Diploma III Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

*Corresponding Author: andi.ah@art.maranatha.edu

Received: 6 August 2025/ Revised: 24 December 2025/ Accepted: 25 December 2025

Abstrak

Aurum Vitae merupakan koleksi busana ready-to-wear deluxe wanita, yang dirancang berdasarkan tema sisi positif dari proses menua. Dalam konteks masyarakat modern yang kerap memandang penuaan secara negatif, koleksi ini dirancang agar menjadi sebuah bentuk perlawanan naratif melalui pendekatan desain yang elegan dan bermakna. Koleksi busana juga dirancang sehingga busana tak lekang waktu. Konsep menua dipersepsikan sebagai pertumbuhan pengalaman, kedewasaan, juga memberikan makna hidup yang mendalam. Koleksi ini menampilkan siluet huruf A dan huruf I yang mencerminkan pertumbuhan dan ketenangan. Pemilihan warna netral seperti putih, ivory, beige, abu, dan taupe memperkuat kesan tenang, elegan, dan stabil. Teknik manipulasi kain seperti pleats, quilting, dan broken needle, digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai filosofis dari proses menua, seperti bertambahnya pengalaman, ke dalam bentuk visual. Target koleksi ini adalah wanita dengan usia 40-50 tahun, yang berada di kota-kota besar di Indonesia, misalnya Jakarta, dengan preferensi busana yang berkualitas, bermakna, dan memiliki keanggunan abadi.

Kata Kunci: positività usia, alami, siap pakai, tak lekang waktu, anggun

Abstract

AURUM VITAE is a women's ready-to-wear deluxe fashion collection, designed based on the theme of the positive side of aging. In a modern society that often views aging negatively, this collection serves as a narrative counterpoint through an elegant and meaningful design approach. The garments are crafted to be timeless, transcending trends. Aging is perceived as the growth of experience, maturity, and a source of deeper meaning in life. The collection features A-line and I-line silhouettes, symbolizing growth and serenity. A neutral color palette — including white, ivory, beige, grey, and taupe — reinforces a sense of calm, elegance, and stability. Fabric manipulation techniques such as pleating, quilting, and broken needle stitching are employed to visually represent the philosophical values of aging, such as accumulated experience. This collection targets women aged 40–50 living in major Indonesian cities, such as Jakarta, who value high-quality clothing with meaningful design and timeless elegance.

Keywords: age positivity, natural, ready-to-wear, timeless, elegant

1. PENDAHULUAN

Penuaan sering kali dipersepsikan secara negatif dalam masyarakat, diperkuat oleh tekanan sosial dan media yang mengagungkan kemudaan. Secara biologis, proses menua memang membawa perubahan nyata, seperti penurunan elastisitas kulit dan massa otot rangka (sarcopenia) yang memengaruhi kekuatan fungsional (Fang & Comery, 2024; Janssen et al., 2024; Momtaz et al., 2021; Pabla et al., 2024). Representasi dominan yang menganggap penuaan sebagai hal yang harus dilawan membuat banyak aspek berharga dari masa dewasa akhir terabaikan. Padahal, bertambahnya usia juga membawa dampak positif: individu cenderung mengembangkan kebijaksanaan dari pengalaman hidup, memiliki kestabilan emosi yang lebih baik, dan merasakan pemahaman makna hidup yang lebih mendalam (Bar-Tur, 2021; Lange, 2022). Kedewasaan usia dapat melahirkan tingkat empati, kepercayaan diri, dan penerimaan diri yang lebih tinggi. Singkatnya, proses menua menyimpan potensi keanggunan psikologis dan sosial yang patut diapresiasi, berlawanan dengan stereotip negatif yang sering dilekatkan padanya.

Walaupun penuaan menyimpan potensi positif, industri kreatif seperti mode masih jarang mengeksplorasi sisi positif tersebut secara visual. Desain dan pemasaran busana dewasa kontemporer cenderung didominasi oleh ikonografi 'anti-aging' yang memuja awet muda, menyebabkan figur perempuan berusia matang (40–50 tahun) terpinggirkan atau dianggap “tidak terlihat” dalam arus utama *fashion*. Penelitian konsumen menunjukkan perempuan paruh baya tetap terlibat aktif dalam gaya berbusana—meski kerap merasa *invisible* di pasar utama (Chung & Lennon, 2015)—dan memandang label ‘*age-inclusive*’ sebagai nilai tambah diferensial (Kim & Kim, 2021). Kondisi ini menciptakan celah signifikan dalam dunia mode kontemporer: belum banyak pendekatan estetika yang menonjolkan kedewasaan dan keanggunan usia secara positif. Meskipun inisiatif inklusivitas usia mulai muncul—seperti Vogue Italia menerbitkan *Timeless Issue* (Farneti, 2017)—namun koleksi *ready-to-wear* yang benar-benar merayakan keanggunan usia dewasa perempuan masih langka, meski studi serupa mengenai perancangan busana siap pakai *deluxe* berbasis inspirasi spesifik sudah pernah dilakukan sebelumnya (A. D. J. Sari et al., 2025).

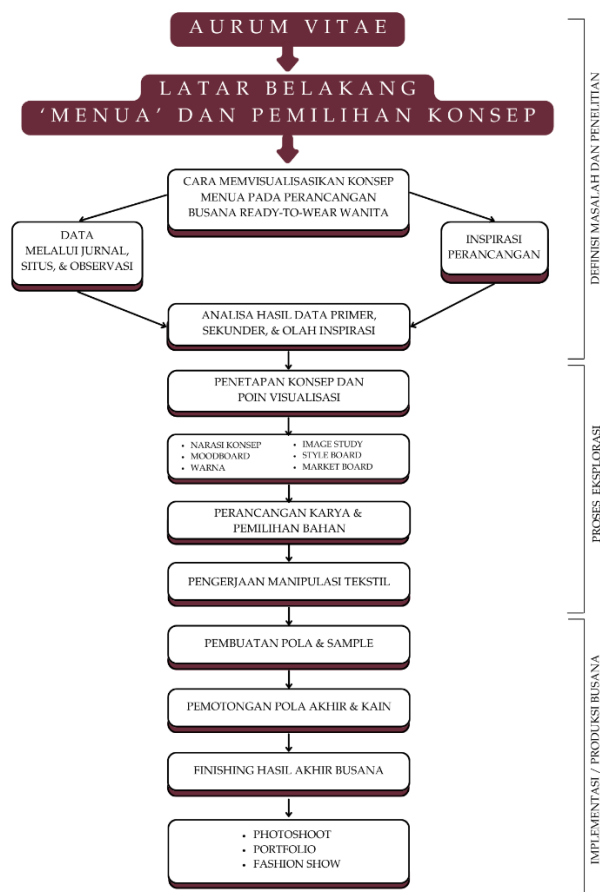
Berdasarkan celah penelitian di atas—bagaimana merumuskan pendekatan estetika yang menampilkan kedewasaan sebagai nilai elegan dan bukan kekurangan—proyek **AURUM VITAE** merancang lini *ready-to-wear deluxe* wanita. Proyek ini bertujuan untuk merepresentasikan sisi positif proses menua ke dalam bentuk visual. Konsep ini diwujudkan melalui pendekatan desain yang mengusung keseimbangan, kenetralan, dan kekuatan naratif yang dibawa melalui detail dan siluet dari rancangan busana. Secara spesifik, koleksi ini mengusung: (1) siluet A dan I—bentuk klasik yang menekankan proporsi tegak dan anggun; (2) tekstil berserat alami (linen, katun) untuk merefleksikan kenyamanan dan kealamian; serta (3) penerapan teknik manipulasi kain bertema “lapisan pengalaman” seperti *quilting* dan *pleats* yang menandakan akumulasi kebijaksanaan, sedangkan *broken-needle* menghadirkan narasi pembentukan jati diri (Susiana, 2022). Teknik manipulasi tekstil juga dipandang mampu meningkatkan nilai estetika busana dan menambah kedalaman makna (D. A. P. L. Sari, 2018).

Pengangkatan konsep ini diarahkan sebagai busana wanita karena perhatian umum wanita terhadap kecantikan fisik, sehingga koleksi ini diharapkan dapat menghadirkan sudut pandang baru tentang nilai keindahan yang tetap elegan seiring waktu. Tujuan dari perancangan dan

pembuatan koleksi *ready-to-wear deluxe* wanita berjudul *Aurum Vitae* ini adalah: (1) memvisualisasikan dimensi positif penuaan—keanggunan, pengalaman, keseimbangan—ke dalam desain busana yang relevan dengan pasar perempuan matang; (2) menghasilkan kerangka estetika yang dapat diadopsi desainer lain untuk mematahkan stereotip “anti-aging” dalam mode kontemporer; dan (3) menambah khazanah akademik desain dengan studi kasus berbasis praktik (*practice-based research*) sehingga menjembatani teori *positive aging* dan aplikasi *fashion*. Dengan demikian, AURUM VITAE diharapkan menjadi contoh konkret bahwa proses menua dapat dirayakan, bukan disembunyikan, seraya tetap memenuhi tuntutan estetika dan fungsional busana modern.

2. METODE

Penelitian ini bersifat *practice-based*, yakni menghasilkan pengetahuan melalui praktik—dalam hal ini proses merancang koleksi busana (Teunissen, 2022). Metode pada penelitian perancangan ini mengikuti pola tiga-tahap — definisi masalah dan penelitian (identifikasi, riset, dan analisis), eksplorasi (pengembangan konsep dan desain) dan implementasi/produksi busana (realisasi busana dan penyajian karya) — sebagaimana lazim dipakai dalam proyek desain tekstil dan busana (Indarti, 2020; LaBat & Sokolowski, 1999; Ogoe et al., 2022). Pendekatan ini kemudian digambarkan dalam sebuah skema perancangan (gambar 1) yang terdiri dari tiga tahap pelaksanaan.



Gambar 1. Skema Perancangan - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tahap pertama adalah kegiatan definisi masalah dan penelitian dimana kegiatan utama yang dilakukan adalah pengidentifikasian masalah dan pengumpulan data. Data literatur dikumpulkan dari jurnal gerontologi (Ardelt, 2003; Momtaz et al., 2021), psikologi positif (Bar-Tur, 2021), dan referensi mode untuk memetakan isu *ageism* serta potensi positive aging. Riset tren mengacu pada Fashion Trend Forecast Strive 2025-2026 tema “Quiet Artistry / Artsimplicity”, yang menekankan kesederhanaan artistik serta material ramah lingkungan (Indonesian Fashion Chamber, 2025). Informasi preferensi konsumen dihimpun melalui percakapan terarah dengan ibu penulis dan beberapa rekan sebayanya (usia 40–50 tahun). Wawancara informal ini mencakup kebutuhan kenyamanan, pilihan siluet, serta penilaian terhadap warna. Temuan lapangan dilengkapi dengan data sekunder daring yang menunjukkan dominasi palet netral (earth-tone) pada segmen ini. Hasil diskusi menekankan siluet yang memberi kesan ramping dan jenjang tanpa potongan terlalu ketat—ciri desain yang dianggap lebih nyaman dan elegan bagi perempuan paruh baya. Temuan tahap ini dirumuskan menjadi kebutuhan rancangan: busana *ready-to-wear deluxe* yang nyaman, fungsional, dan merepresentasikan keanggunan usia.

Tahap kedua adalah eksplorasi yang merupakan tahap dalam pengembangan konsep. *Moodboard* disusun berisi palet warna ivory, beige, taupe, abu-abu, tekstur linen & katun, serta foto detail teknik *quilting*, *pleats*, dan *broken needle* sebagai metafora “lapisan pengalaman” seperti yang tampak pada gambar 2.



Gambar 2. *Moodboard* perancangan - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pemilihan material terbatas pada kain yang digunakan di proyek: linen, katun, toyobo, dan peslin slub; semua berserat alami atau bernapas baik, selaras dengan konsep keberlanjutan dan juga sesuai dengan tren yang mengacu pada Fashion Trend Forecast Strive 2025-2026 (Indonesian Fashion Chamber, 2025). Eksperimen manipulasi tekstil dilakukan pada potongan 30 × 30 cm untuk menilai tampilan *quilting* berlapis busa tipis, presisi lipit, dan efek permukaan *broken needle*. Sketsa digital dikembangkan ke *toile* setengah skala; siluet I (kesan elegan lurus) dan A (pertumbuhan) dipilih sebagai bentuk utama koleksi. Hasil akhir tahap eksplorasi adalah rangkaian desain empat look lengkap beserta spesifikasi teknik (gambar 3).



Gambar 3. Rancangan empat busana tampak depan dan belakang - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tahap implementasi atau produksi busana adalah bagian dimana konsep dan sketsa yang telah dibuat pada tahap eksplorasi diwujudkan. Pada tahap ini pola final dipotong pada bahan asli; detail *quilting*, *pleats*, dan *broken needle* diterapkan sesuai rancangan. *Mock-up* yang dibuat kemudian diperiksa kesesuaian ukuran, kebebasan gerak, kerung lengan, kenyamanan termal dan skala *pleats*. Setelah revisi pola, empat busana diselesaikan, disertai dokumentasi foto, lembar spesifikasi, dan ringkasan biaya produksi. Terakhir adalah penyajian karya yang merupakan bagian terakhir dari keseluruhan skema perancangan dimana pada tahap ini dilakukan *photoshoot*, pembuatan portofolio, dan juga *fashion show* untuk karya terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perancangan koleksi AURUM VITAE dimulai dengan tahap definisi masalah dan penelitian sebagaimana digambarkan dalam skema perancangan (Gambar 1). Temuan utama dalam penelitian ini dihasilkan melalui sintesis data literatur mengenai *positive aging* serta pengumpulan data primer melalui wawancara informal dengan kelompok target perempuan usia 40–50 tahun. Berdasarkan hasil analisis data tersebut (Gambar 1), ditemukan preferensi kuat terhadap busana yang menawarkan kenyamanan fisik melalui material bernapas serta kesan visual "ramping-namun-jenjang" tanpa potongan ketat yang ekstrem. Temuan lapangan ini divalidasi oleh studi kualitatif mengenai busana bagi konsumen lanjut usia (Dellarmelin, 2020) serta survei kuantitatif yang mengonfirmasi dominasi palet netral dan akromatik (putih, ivory, beige, taupe, abu-abu) sebagai representasi keanggunan dan "keamanan" berpakaian bagi perempuan matang (Dantas et al., 2024).

Memasuki tahap eksplorasi, temuan riset tersebut ditransformasikan ke dalam penetapan konsep dan poin visualisasi yang mengacu pada tren Quiet Artistry/Artsimplicity (Indonesian Fashion Chamber, 2025). Keputusan desain diwujudkan melalui pemilihan siluet I dan A yang bersih untuk mengakomodasi proporsi tubuh yang anggun, serta penggunaan tekstil serat alami seperti linen dan katun yang selaras dengan konsep keberlanjutan. Sebagai narasi tandingan terhadap stereotip negatif penuaan, teknik manipulasi kain—*pleats*, *quilting*, dan *broken-needle*—

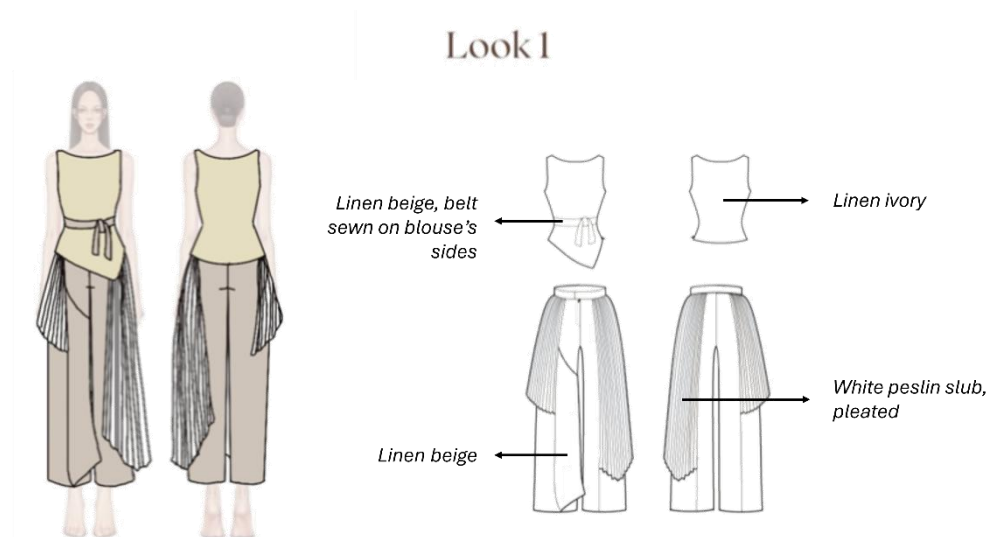
diterapkan sebagai metafora visual dari "lapisan pengalaman" dan akumulasi kebijaksanaan (D. A. P. L. Sari, 2018; Susiana, 2022). Melalui tahapan implementasi yang sistematis, keseluruhan elemen estetika ini disatukan untuk membentuk lini *ready-to-wear deluxe* yang memvisualisasikan gagasan "pengalaman-sebagai-keanggunan", sehingga proses menua dapat dirayakan sebagai sebuah nilai elegan.

Pembahasan Koleksi

Keempat busana dalam koleksi AURUM VITAE secara holistik memanifestasikan dimensi positif penuaan melalui harmoni antara kesederhanaan, fungsionalitas, dan estetika. Penggunaan bentuk asimetris dihadirkan untuk menangkap dinamika perjalanan hidup yang tidak linier namun sarat makna. Keseluruhan integrasi siluet, palet warna, dan material dikonstruksi untuk memvisualisasikan nilai keseimbangan serta kedamaian batin yang kerap dicapai seiring bertambahnya usia (Bar-Tur, 2021; Lange, 2022). Dengan demikian, setiap detail rancangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen hias, tetapi sebagai narasi keanggunan yang tumbuh dari pengalaman hidup.

Desain Busana 1

Desain busana pertama (gambar 4) menampilkan rancangan blus asimetris tanpa lengan, dengan bagian kerah berbentuk *boat-neck*. Bagian pengikat pinggang dijahit di sisi blus, sehingga dapat menonjolkan garis pinggang. Bagian bawah blus memiliki potongan diagonal yang asimetris. Detail asimetris dan teknik *pleats* menggambarkan dinamika kehidupan yang terus bergerak dan bertumbuh.



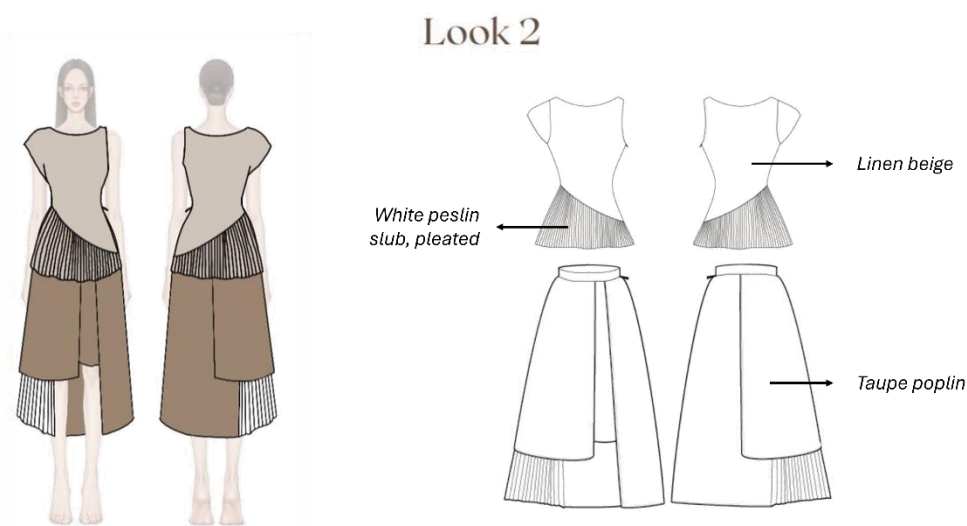
Gambar 4. Desain Busana 1 - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Kemudian, busana ini menggunakan warna *ivory*, *beige*, dan putih. Warna *ivory* menggambarkan ketenangan, warna *beige* menggambarkan klasik dan netralitas, dan warna putih menggambarkan kesan yang tenang dan murni. Siluet yang digunakan pada busana ini yakni siluet I, untuk menampilkan kesan kaki yang jenjang. Material pada busana ini meliputi bahan

linen dan peslin slub, yang ringan sehingga nyaman untuk digunakan sehari-hari. Pada busana ini *pleats* berlapis menandai “lembar pengalaman” (Putri, 2024; Susiana, 2022). Warna terang dan natural yang digunakan memvisualkan kemurnian serta ketenangan yang sering diasosiasikan dengan fase dewasa (Bar-Tur, 2021).

Desain Busana 2

Desain busana kedua (gambar 5) menampilkan rancangan blus dengan lengan asimetris, dan potongan diagonal yang juga asimetris dari bagian pinggang hingga mendekati pinggul. Kemudian perpotongan diagonal memiliki sambungan berupa *pleats*. Untuk bagian bawahan, rok dirancang bertingkat dan memiliki beberapa plakat asimetris dengan detail *pleats* pada bagian sisi secara asimetris. Elemen asimetris mengikuti konsep “pertumbuhan tidak linier” dan menggambarkan dinamika hidup seseorang yang terus bergerak juga bertumbuh. Warna *beige*, *taupe*, dan putih digunakan dalam rancangan busana ke-2. Palet kedalaman taupe menekankan kestabilan (Indonesian Fashion Chamber, 2025) dan sesuai preferensi pasar dewasa yang menghindari warna mencolok. Warna beige menggambarkan kesederhanaan, warna taupe menggambarkan suasana tenang dan stabil, dan warna putih menggambarkan kesan tenang dan bersih.

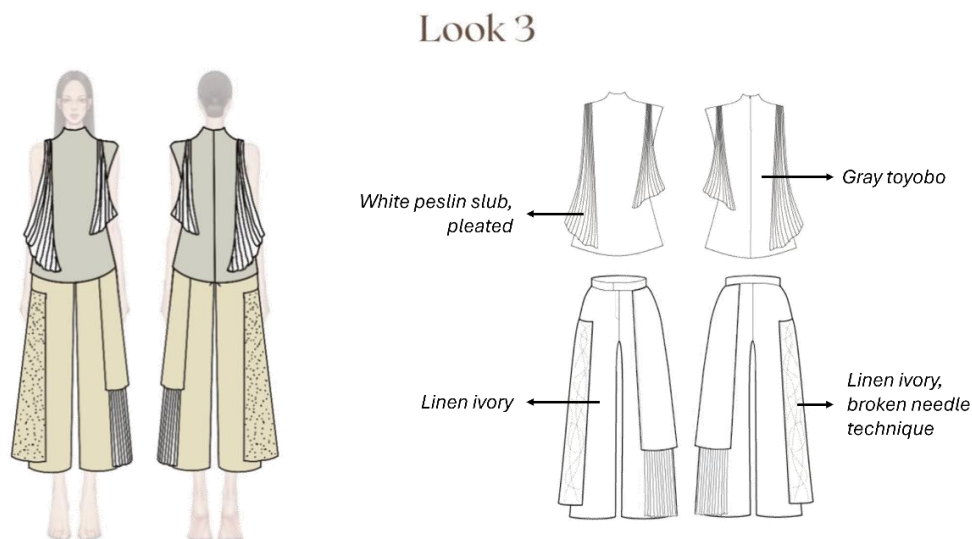


Gambar 5. Desain Busana 2 - Dokumentasi Pribadi, 2025

Desain Busana 3

Desain busana ketiga menampilkan rancangan blus dengan lengan asimetris, dan potongan *pleats* yang diletakkan secara asimetris pada bagian kiri dan kanan. Untuk bagian bawahan berupa celana yang dibuat dengan potongan di bagian kiri celana yang kemudian disambungkan dengan sebuah plakat dari bahan yang sudah di-*pleats*. Bagian sebelah kanan celana diberikan tambahan lembaran kain yang sudah dimanipulasi menggunakan teknik *broken-needle*. Teknik *broken-needle* dipakai sebagai metafora “jejak hidup”. Hal ini sebagai gambaran akan banyaknya pengalaman

hidup yang telah dilalui dan memperkaya narasi pengalaman. Warna abu, *ivory*, dan putih digunakan dalam rancangan busana ketiga (gambar 6). Warna abu menggambarkan kebijaksanaan dan ketenangan (Lange, 2022). Warna *ivory* menggambarkan kemurnian, dan warna putih menggambarkan kesederhanaan dan ketenangan.



Gambar 6. Desain Busana 3 - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Desain Busana 4

Desain busana keempat (gambar 7) menampilkan rancangan blus tanpa lengan dengan kerah yang asimetris. Untuk bagian bawahan dibuat rok $\frac{3}{4}$ dengan dua buah kain yang *overlap* di bagian atas rok. Satu bagian dari kain *overlap*, dibuat bertekstur dengan teknik *broken-needle*, dan bagian sebaliknya dibuat bertekstur dengan teknik *pleats*. *Overlap* mencitrakan keselarasan dua sisi perjalanan hidup: ketenangan (ritme *pleats*) dan dinamika (tekstur *broken-needle*).



Gambar 7. Desain Busana 4 - Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Quilting merepresentasikan rutinitas yang membangun rasa aman di usia paruh baya (Khairani, 2024). Warna yang digunakan dalam busana keempat yakni warna abu, *beige*, dan *taupe*. Warna abu merepresentasikan keseimbangan, warna *beige* merepresentasikan ketenangan dan klasik, dan warna *taupe* merepresentasikan kenetralan dan kehangatan.

Hasil perancangan mengonfirmasi tercapainya dua tujuan utama penelitian. Pertama, koleksi AURUM VITAE berhasil merepresentasikan keanggunan usia melalui pemilihan estetika dan material yang tepat. Siluet yang longgar namun tetap memberi kesan ramping dipadukan dengan palet netral elegan serta kain bernapas—linen dan katun—sehingga keempat tampilan busana menunjukkan keseimbangan antara fungsi dan simbol keanggunan dewasa. Kedua, teknik manipulasi kain telah berfungsi efektif sebagai medium naratif. Setiap detail *pleats* diwujudkan sebagai metafora akumulasi pengalaman hidup (Putri, 2024), *quilting* menandai rutinitas (Khairani, 2024) yang membangun kestabilan, sedangkan tekstur *broken-needle* merepresentasikan proses pembentukan jati diri. Ketiga teknik tersebut terintegrasi dengan baik pada setiap busana tanpa mengorbankan kenyamanan pemakai, sehingga tujuan menjadikan manipulasi tekstil sebagai pembawa makna visual dapat dikatakan terpenuhi sepenuhnya.

Koleksi AURUM VITAE memberikan manfaat yang jelas dan mudah dipahami. Dari sisi desain, perpaduan detail sederhana—*pleats*, *quilting*, dan *broken-needle*—dengan dua siluet dasar (I dan A) menunjukkan cara praktis membuat busana yang tetap nyaman, rapi, dan terlihat anggun bagi perempuan usia 40–50 tahun. Contoh ini dapat dijadikan acuan oleh merek lokal yang ingin menyasar segmen dewasa tanpa harus memakai teknik yang rumit atau mahal. Bagi dunia pendidikan *fashion*, proyek ini menegaskan bahwa ide psikologis seperti “penuaan positif” dapat diwujudkan lewat pilihan warna netral, bahan alami, dan sentuhan tekstil buatan tangan—tanpa memerlukan teori rumit atau peralatan canggih.

4. SIMPULAN

Koleksi *ready-to-wear deluxe* AURUM VITAE membuktikan bahwa pesan “penuaan positif” dapat diterjemahkan secara sederhana namun kuat ke dalam busana perempuan paruh baya. Siluet A yang melebar ke bawah dan siluet I yang lurus memberi kesan pertumbuhan sekaligus jenjang; palet putih, *ivory*, *beige*, *taupe*, dan abu-abu menegaskan ketenangan dan keanggunan yang tak lekang waktu. Detail *pleats* diibaratkan lembar pengalaman, *quilting* menghadirkan rasa rutin yang nyaman, sementara tekstur *broken-needle* mengekspresikan jejak perjalanan hidup. Perpaduan elemen tersebut memenuhi tujuan perancangan: menghadirkan busana yang nyaman dipakai sekaligus sarat makna, serta menjadi tandingan narasi negatif tentang menua.

Sebagai saran, masyarakat umum diharapkan lebih memandang penuaan sebagai fase alami yang patut dirayakan, bukan disembunyikan. Perancang busana lokal dapat meniru pendekatan siluet longgar-ramping, warna netral, dan teknik manipulasi kain dengan sentuhan detail buatan tangan yang sederhana tetapi rapi untuk melayani pasar perempuan dewasa tanpa biaya produksi yang tinggi. Bagi pendidikan vokasi *fashion*, proyek ini menunjukkan bahwa riset sederhana—seperti wawancara ringan dan analisis tren—dapat menghasilkan karya bermakna; kurikulum dapat mendorong tema-tema psikososial agar desain lebih relevan. Ke depan, penelitian

kuantitatif dengan kelompok responden lebih luas dapat menelusuri pengaruh ukuran *pleats* atau ragam warna netral terhadap persepsi “keanggunan usia”, guna memperkaya pedoman desain inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research on Aging*, 25(3), 275–324. <https://doi.org/10.1177/0164027503025003004>
- Bar-Tur, L. (2021). Fostering well-being in the elderly: Translating theories on positive aging to practical approaches. *Frontiers in Medicine*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.517226>
- Chung, S., & Lennon, S. J. (2015). Ageing, body satisfaction and fashion involvement among midlife and older women. *International Journal of Consumer Studies*, 39(6), 557–564. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12209>
- Dantas, Í. J. M., Solino, L. J. S., Freire, A. G., Mendes, L. B., & Curth, M. (2024). The social purge of colours: Reflections on colour preferences in fashion and chromophobia. *Cadernos Cajuína*, 9(4). <https://example.com/dantas2024>
- Dellarmelin, J. W. R. (2020). “Old is your Grandma!”: A study on clothes for elderly consumers. *Consumer Behavior Review*, 4(2), 84–102. <https://example.com/dellarmelin2020>
- Fang, C., & Comery, A. (2024, February 1). *Fear of ageing is really a fear of the unknown – and modern society is making things worse*. <https://theconversation.com/fear-of-ageing-is-really-a-fear-of-the-unknown-and-modern-society-is-making-things-worse-220925>
- Farneti, E. (2017, October 5). The Timeless Issue (I. Carvalho, Trans.). *Vogue Italia*, 806, 18. <https://www.vogue.it/en/news/daily-news/2017/10/05/the-timeless-issue-vogue-italia-october-2017/>
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Indonesian Fashion Chamber. (2025). *Fashion Trend Forecast 2025–2026: Strive – Quiet Artistry / Artsimplicity*. Indonesian Fashion Chamber.
- Janssen, T. A. H., Schrauwen-Hinderling, V. B., & Larsen, R. G. (2024). From molecular to physical function: The ageing trajectory. *GeroScience*, 46(2), 375–396. <https://doi.org/10.1007/s11357-023-00809-9>
- Khairani, D. (2024, May 7). *Jejak Teknik Membuat Kain Di Seluruh Dunia*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/bukittinggi/features/676141/jejak-teknik-membuat-kain-di-seluruh-dunia>
- Kim, H., & Kim, S. (2021). Age-inclusive marketing strategies in contemporary fashion retailing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 25(4), 735–751. <https://doi.org/10.1108/JFMM-01-2021-0005>
- LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A Three-Stage Design Process Applied to an Industry-University Textile Product Design Project. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 11–20. <https://doi.org/10.1177/0887302X9901700102>

- Lange, B. (2022, August 16). *The Benefits of Aging*. Columbia University Irving Medical Center. <https://www.cuimc.columbia.edu/news/benefits-aging>
- Momtaz, Y. A., Mahmoudi, N., & Zanjari, N. (2021). Why do people fear aging? *Advances in Gerontology*, 11(2), 121–125. <https://doi.org/10.1134/S2079057021020089>
- Ogoe, J., Appiah, N. A., & Osei-Bonsu, D. P. (2022). An Exploratory Study on Product Development Processes and Models Adopted by Ghanaian Fashion Designers. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 14(2), 48–58.
- Pabla, P., Singh, S., & Brown, J. L. (2024). Skeletal-muscle dysfunction with advancing age. *Clinical Science*, 138(14), 863–885. <https://doi.org/10.1042/CS20240119>
- Putri, R. A. A. (2024, November 15). *Lipit dan Makna: Menggali Estetika Dalam Setiap Lekuknya*. D4 Tata Busana, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA). <https://terapan-fashion.vokasi.unesa.ac.id/post/lipit-dan-makna-menggali-estetika-dalam-setiap-lekuknya>
- Sari, A. D. J., Rahayu, S. E. P., & Hidayati, N. (2025). Penciptaan busana ready-to-wear deluxe terinspirasi dari geometri pada matematika. *Jurnal BAJU*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/view/59092>
- Sari, D. A. P. L. (2018, December 17). *Aplikasi Teknik Manipulation Textile Pada Desain Busana*. Desain Mode ISI Denpasar. <https://isi-dps.ac.id/aplikasi-teknik-manipulation-textile-pada-busana/>
- Susiana, N. (2022). Pengaplikasian teknik smocking pada busana demi-couture. *MODA*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.37715/moda.v4i1.2200>
- Teunissen, J. (2022). The Transformative Power of Practice-based Fashion Research. In *Fashion Knowledge: Theories, Methods, Practice and Politics* (pp. 15–27). Intellectbooks.